

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat membawa pengaruh bagi kondisi masyarakat sendiri. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan wilayah mengakibatkan banyak areal pertanian berubah fungsi menjadi daerah pemukiman.

Menurut pengamat ekonomi dari Lembaga Pengkajian, Penelitian, dan Pengembangan Ekonomi (LP3E) Didik J. Rachbini, mengungkapkan bahwa luas lahan tanah pertanian per kapita Indonesia lebih rendah dari Vietnam yakni sebesar 0,03 hektar per orang sedangkan luasan lahan tanah vietnam 0,1 hektar per orang. Sementara jika dibandingkan dengan beberapa negara asia lainnya, seperti Thailand, India, dan Tiongkok, Indonesia menempati urutan terakhir. Thailand menempati urutan posisi atas dengan luas lahan pertanian per kapita sebesar 0,52 hektar per kapita sedangkan India 0,16 hektar dan Tiongkok memiliki besaran 0,11 hektar.

Untuk lahan pertanian produktif di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setiap tahun berkurang hingga 200 – 240 hektar (Kepala Dinas Pertanian DIY, 2013). Penyusutan lahan di DIY terjadi akibat alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan , jalan – jalan, bangunan – bangunan industri, dan untuk fasilitas rekreasi. Penyusutan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1. Luas Pengurangan/ Alih Fungsi Sawah Di DIY (2006 – 2010).

Tahun	Pengurangan/ Alih Fungsi Lahan (Ha)	Presentase
2006	-101	-0,92
2007	-540	-0,95
2008	-40	-0,07
2009	-369	-0,65
2010	-174	-0,31
Jumlah	-1.224	-2,90
Rata – rata	-244,80	-0,58

Sumber : Dinas Pertanian DIY, 2012

Data dalam Tabel 1.1. menunjukkan rata – rata terjadi pengurangan lahan sawah sebesar – 244,80 hektar atau sebesar – 0,58 persen dari keseluruhan luas sawah di DIY. Pengurangan lahan sawah akibat konversi atau alih fungsi lahan.

Cepatnya alih fungsi tanah pertanian menjadi non-pertanian dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, antara lain:

1. Menurunnya produksi pangan yang menyebabkan terancamnya ketahanan pangan,
2. Hilangnya mata pencaharian petani dan dapat menimbulkan pengangguran, dan
3. Hilangnya investasi infrastruktur pertanian (irigasi) yang menelan biaya sangat tinggi.

Untuk mengantisipasi keadaan lahan yang semakin sempit dan keperluan pangan yang selalu meningkat dimasa yang akan datang, maka sejak saat ini para pakar pertanian di Indonesia terus berupaya meningkatkan hasil tanaman dari sumberdaya lahan yang semakin menyempit. Upaya

tersebut melalui kegiatan intensifikasi usahatani, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi usaha pertanian secara vertikal maupun horizontal. Bahkan ditempuh pula alternatif perluasan lahan pertanian ke lahan marginal, agar ketahanan pangan nasional termasuk komoditas sayuran dan buah – buahan tetap terjaga dimasa – masa yang akan datang. Meskipun lahan marginal merupakan lahan yang berpotensi rendah, dengan penerapan teknologi yang tepat guna tentu akan menjadikan lahan tersebut lebih produktif dan berkelanjutan.

Salah satu lahan marginal yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah lahan pasir pantai. Pengembangan lahan pasir pantai diharapkan dapat menambah areal tanam yang senantiasa berkurang setiap tahun akibat alih fungsi lahan. Selain itu memberi alternatif pekerjaan lain bagi masyarakat pesisir pantai, pemberdayaan masyarakat untuk mengolah lahan pasir, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lokasi setempat.

Walaupun lahan pasir pantai cukup luas, tetapi dalam pemanfaatan lahan pasir pantai masih banyak ditemukan permasalahan. Berbagai permasalahan yang dapat terjadi pada lahan pasir yaitu lahan pasir memiliki beberapa keterbatasan diantaranya kemampuan menahan air sangat rendah, miskin akan zat hara, daya ikat antar partikel juga rendah, intensitas cahaya matahari dan kadar garam yang sangat tinggi.

Lahan pasir pantai selatan di Daerah Istimewa Yogyakarta membentang kurang lebih 110 km mulai dari wilayah Kabupaten Kulon

Progo, Bantul dan Gunung Kidul. Dimana sepanjang $\pm 24,8$ kilometernya dan lebar 1,5 kilometer berada dikawasan pesisir Kabupaten Kulon Progo membujur dari arah barat (Muara Sungai Bogowonto) ke timur (Muara Sungai Progo) yang dibatasi oleh Jalan Daendels.

Wilayah administratif kawasan lahan pasir pantai Kulon Progo terdiri dari empat kecamatan yang terbagi menjadi 10 desa, yakni Kecamatan Temon (Desa Jangkaran, Desa Sindutan, Desa Palihan, dan Desa Glagah), Kecamatan Wates (Desa Karangwuni), Kecamatan Panjatan (Desa Garongan, Desa Pleret, dan Desa Bugel), Kecamatan Galur (Desa Banaran dan Desa Karangsewu).

Dalam pemanfaatan lahan pasir pantai selatan telah dilakukan di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Galur merupakan daerah yang telah memanfaatkan lahan pasir yang cukup luas. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Pemanfaatan Lahan Pantai Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013

Kecamatan	Desa	Jumlah (ha)	Total Per Kecamatan (ha)
Galur	Banaran	48	448
	Karangsewu	400	
Panjatan	Bugel	115	350
	Pleret	120	
	Garongan	115	
Wates	Karangwuni	325	325
Temon	Glagah	176	348
	Palihan	41	
	Jangkaran	86	
	Sindutan	45	
Total			1.471

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan, 2014

Berdasarkan Tabel 1.2. diketahui bahwa Kecamatan Galur telah memanfaatkan lahan pasir sebesar 448 ha. Total pemanfaatan lahan pantai untuk saat ini sebesar 1.471 ha. Pemanfaatan ini masih belum optimal dikarenakan masih ada beribu hektar lagi yang belum termanfaatkan dengan baik. Untuk itu perlu peranan berbagai pihak untuk mengoptimalkan lahan pasir pantai selatan menjadi lahan pertanian yang produktif dan dapat menyumbang lapangan pekerjaan serta mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar pantai selatan.

Melihat kondisi di atas, dimana pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan wilayah mengakibatkan banyak areal pertanian berubah fungsi menjadi daerah pemukiman. Selain itu, dampak lain dari alih fungsi lahan tersebut membuat lahan pertanian menjadi semakin menyempit sehingga ketersediaan akan lapangan pekerjaan disektor pertanian dan kebutuhan bahan pangan dimasa mendatang menjadi rentan. Padahal, ketersediaan akan lapangan pekerjaan disektor pertanian dan bahan pangan dimasa mendatang akan bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian mengenai ***Pengembangan Usahatani Di Lahan Pasir Pantai Selatan Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar.***

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, Masalah – masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara petani mengolah/memanfaatkan lahan pasir pantai selatan untuk dijadikan lahan pertanian produktif dengan berbagai kendala/permasalahan di lahan tersebut?
2. Apa sajakah tanaman yang dibudidayakan di lahan pasir pantai selatan dalam satu tahun ?
3. Berapa besar biaya produksi, hasil pertanian, dan pendapatan usahatani pada lahan pasir pantai selatan ?
4. Apakah usahatani di lahan pasir pantai selatan ini cukup layak untuk dikembangkan/diusahakan lebih lanjut ?
5. Apakah dengan adanya pengembangan usahatani di lahan pasir pantai selatan mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana cara pengolahan/pemanfaatan lahan pasir pantai selatan sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk usahatani.
2. Mengetahui berbagai macam usahatani yang dikembangkan di lahan pasir pantai selatan.
3. Mengetahui pendapatan masyarakat yang memanfaatkan lahan pasir pantai selatan untuk usahatani.
4. Mengetahui kelayakan usahatani di lahan pasir pantai selatan.

5. Mengetahui dampak terhadap lingkungan sekitar dengan adanya pengembangan usahatani di lahan pasir pantai selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana dampak atau manfaat pertanian yang dikembangkan di daerah pesisir pantai selatan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar sehingga nanti diharapkan dapat menambah minat kaum muda untuk terjun di dunia pertanian.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan – kebijakan untuk mendukung program pemerintah dalam menyediakan ketersediaan pangan agar ketergantungan terhadap bahan pangan dari luar dapat ditekan serta menyediakan lapangan pekerjaan selain disektor industri maupun lainnya.

4. Bagi Pihak Lainnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.